

**PENGARUH PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* DALAM *OUTDOOR EDUCATION* PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP SIKAP KEMANDIRIAN SISWA (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS IV DI SDN KETIB DAN SDN PANYINGKIRAN III KECAMATAN SUMEDANG UTARA KABUPATEN SUMEDANG)**

**Sisca Putri Mawar Sari, Ayi Suherman, Encep Sudirdjo**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Pendidikan Jasmani Upi Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

**Abstrak**

Pendidik harus mempunyai inisiatif untuk menunjang pencapaian kemandirian siswa, melalui pendekatan *problem solving* diharapkan memicu siswa berperan aktif dalam kegiatan siswa mampu menciptakan pengalaman. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian kelompok kontrol *pretest-posttest* secara acak. Populasi penelitian, seluruh siswa kelas IV SDN se-Kecamatan Sumedang Utara, dengan sampel SDN Ketib sebagai kelompok kontrol dan SDN Panyingkiran III sebagai kelompok eksperimen dengan teknik *sampling random sampling*. Instrumen yang digunakan skala sikap Likert. Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, berikut dari uji rerata uji-W (*Wilcoxon*) dari kelompok eksperimen diperoleh *P-value (sig. 1-tailed)* sebesar 0,035 sehingga  $\leq 0,05$ , maka hipotesis diterima, sedangkan uji-t pada kelompok kontrol sebesar 0,085 sehingga  $\geq 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Selain itu, efektivitas ditunjukkan dengan uji-t sebesar 0,0035 sehingga  $\leq 0,05$  dan uji *gain* sebesar 0,052 dengan interpretasi rendah yang diambil dari data *pretestt-posttest* sampel, maka hipotesis diterima. Dengan demikian, pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani berpengaruh terhadap sikap kemandirian siswa.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Problem Solving, Outdoor Education Pendidikan Jasmani, Sikap Kemandirian.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan permasalahan yang sedang dialami oleh dunia. di antaranya ketidak berhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, masih banyak permasalahan apabila ditelusuri secara lebih rinci. Hal ini terjadi, dikarenakan minimnya kemandirian setiap individu dalam melaksanakan kewajibannya, dan selalu menuntut haknya. Dengan demikian, perlu adanya refleksi kepada setiap pelaksanaan pembelajaran. Refleksi sebaiknya dilakukan sesuai

dengan tujuan pendidikan setiap integral pendidikan.

Pendidikan jasmani sekolah dasar merupakan integral dari pendidikan yang disusun secara sistematis yang bertujuan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan siswa sesuai usianya melalui aktivitas gerak. Hal ini meliputi, mengenal aktivitas gerak melalui pemahaman secara konkrit, sehingga siswa mendapatkan pengalaman dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk kepribadian. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu

memiliki kepribadian yang mandiri. Hal ini dikarenakan, keberhasilan pendidikan jasmani adalah tercapai pribadi yang sehat secara jasmani dan jiwa yang kuat, sehingga pentingnya usaha pengoptimalan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar siswa dituntut mencapai setiap tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Akan tetapi, banyak siswa yang belum bisa mencapai. Apabila terjadi seperti ini secara terus-menerus, maka telah tergambar tidak akan ada peningkatan pencapaian, bahkan tidak akan ada keberhasilan pencapaian keberhasilan pendidikan jasmani. Optimalisasi kinerja guru merupakan hal yang paling utama dalam keberhasilan siswa mencapai target. Hal ini dikarenakan, usia dan tugas-tugas perkembangan siswa yang menuntut seperti itu, sebagai berikut.

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6-12 tahun. Sehingga berada pada dua masa perkembangan anak, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lainnya. Oleh sebab itu, guru sebaiknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa bergerak, belajar bersama kelompok, serta berperan aktif dalam pembelajaran (Desmita, 2011, hlm. 35).

Dunia anak adalah dunia bermain yang merupakan aktivitas awal dalam mengeksplor dirinya. Keinginan untuk bergerak merupakan dorongan yang kuat pada anak. Karena itu pengenalan aktivitas jasmani kepada anak melalui bermain. Sebagaimana pandangan Al-

Ghazali (dalam Ismail, 2006, hlm. 1) mengemukakan bahwa, "Bermain-main bagi seorang anak adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab, melarangnya dari bermain-main seraya memaksanya untuk belajar terus-menerus dapat mematikan hatinya, mengganggu kecerdasannya, dan merusak irama hidup". Hal ini dikarenakan, pendidikan di sekolah dasar merupakan apersepsi bagi anak dalam dunia pendidikan formal. Sehingga membutuhkan alternatif yang kreatif dan inovatif dalam pelaksanaannya pembelajaran yang penuh dengan warna permainan, sehingga siswa mendapat pengalaman tersendiri.

Pembelajaran *outdoor education* pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang banyak mengandung permainan dengan mengandung unsur petualangan dalam pelaksanaannya. Contohnya seperti dalam pelaksanaan kegiatan penjelajahan, siswa mampu berperan lebih aktif, artinya siswa mengeksplor dirinya dengan mengenal, mengamati, hingga berinteraksi, dan saling memberikan kepekaan atau simpati. Hal ini membuat siswa mampu mendapatkan pengalaman tersendiri yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya siswa mengalami proses yang memicu siswa memiliki keterampilan mandiri.

Pentingnya kemandirian siswa merupakan barometer dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dikarenakan, tuntutan pelaksanaan tugas yang melibatkan kompleksitas keterampilan.

Pembelajaran pendidikan jasmani terutama *outdoor education* dalam pelaksanaannya menuntut berbagai keterampilan siswa yang memicu adrenalin bisa dikatakan. Contohnya, apabila siswa tidak terbiasa melakukan aktivitas jasmani maka siswa perlu usaha yang lebih dalam memahami setiap konsep gerak. Selain itu, siswa

harus pantang menyerah dalam melakukan aktivitas jasmani atau melakukan pengulangan untuk pencapaian tujuan pembelajaran, hingga menerima risiko dari setiap perlakuannya. Pada kenyataannya, sulit untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan pengoptimalan kinerja guru saat perencanaan hingga pelaksanaan berlangsung.

Berdasarkan uraian permasalahan, maka untuk membentuk sikap kemandirian siswa melalui *outdoor education* pendidikan jasmani, diperlukan adanya suatu pengoptimalan kinerja guru saat perencanaan hingga pelaksanaan berlangsung. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa, pembelajaran *outdoor education* pendidikan jasmani menuntut siswa berperan lebih aktif hingga mendapatkan pengalaman tersendiri. Peneliti memutuskan, untuk memilih menggunakan pendekatan pembelajaran untuk mengoptimalkan kinerja guru, sehingga memicu kinerja atau peran siswa lebih aktif.

Menurut peneliti, pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran *outdoor education* pendidikan jasmani adalah pendekatan *problem solving*. di mana dalam pelaksanaannya, pendekatan *problem solving* menuntut siswa berperan aktif melalui pemecahan masalah. Materi yang akan disampaikan dalam *outdoor education* pendidikan jasmani disajikan dalam bentuk masalah. Karena melalui masalah, siswa dapat belajar mengidentifikasi masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah dengan rencana dan mencari cara lain apabila gagal, mengoreksi kembali hasil karya atau penyelesaian masalah. Hal ini dapat memicu siswa terbiasa menghadapi masalah dalam kehidupannya di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pernyataan ini membuat peneliti mengurai terlebih dahulu ditinjau dari judul penelitian, pengaruh pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa atau sering disebut sebagai hubungan sebab-akibat. Sebagaimana pendapat Suherman (2013, hlm. 45), "Penelitian *experimental* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol".

Selain itu, kejelasan memilih desain penelitian tak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Model desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *randomized control group pretest and posttest design*. Menurut Arifin (2014, hlm. 81) desain eksperimen murni dengan bentuk *randomized control group pretest-posttest design*. Kelompok eksperimen dan kontrol yang dipilih secara acak namun bersifat homogen mendapatkan *pretest* dan *posttest*. Tetapi hanya kelas eksperimen saja yang mendapatkan perlakuan.

## **LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dua sekolah dasar yang berlokasi di kelurahan yang berbeda namun dalam wilayah kecamatan yang sama. Pertama yaitu SDN Ketib beralamat di Jalan Supian Iskandar No. 03 Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat dan yang kedua yaitu SDN Panyingkiran III yang beralamat di Jalan Panyingkiran No. 59 Kelurahan Situ Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

### **SUBJEK PENELITIAN**

Subjek penelitian di wilayah Kecamatan Sumedang Utara, yaitu SDN Ketib, SDN Panyingkiran III. Sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu siswa kelas IV SDN Ketib, dan kelompok eksperimen yaitu siswa kelas IV SDN Panyingkiran III.

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

Menurut Arifin (2014, hlm. 225), "Instrumen penelitian merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian". Pada penelitian kuantitatif, instrumen merupakan data yang terpenting dalam menentukan hasil penelitian. Keberhasilan penelitian, dapat dilihat dari instrumen penelitian. Berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu, skala Likert (sikap), catatan lapangan, dan lembar observasi guru.

### **TEKNIK PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA**

Penelitian eksperimen merupakan penelitian kuantitatif. Hal ini dikarenakan data diolah secara kuantitatif. Data yang diperoleh merupakan alat bukti penelitian, yang dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis. Analisis data bertujuan menyederhanakan data sehingga mudah dibaca dan ditafsirkan.

Hasil analisis data yang akan digunakan untuk selanjutnya akan dibahas dalam hasil penelitian, diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan desain penelitian yang diambil. Berikut ada dua teknik yang digunakan, yaitu: kuantitatif dan kualitatif, walaupun pada akhirnya dikuantitatifkan.

Data yang termasuk ke dalam kuantitatif berupaskala Likert (sikap), sedangkan

data kualitatif berupa catatan lapangan dan lembar observasi kinerja guru.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada kali ini peneliti menyampaikan hasil penelitian yang telah diolah sesuai dengan sifatnya yaitu kuantitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa nilai yang berhasil dicapai oleh sampel dalam nontes skala sikap kemandirian. Data yang akan dipaparkan bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan pendekatan *problem solving* pada kelompok eksperimen dan pengaruh pendekatan konvensional pada kelompok kontrol dalam penerapan perlakuan terhadap kegiatan berkemah di lingkungan sekitar sekolah dalam *outdoor education* serta menguji pengaruh atau peningkatan yang timbul apakah bersifat signifikan atau tidak. Data ini diperoleh dari kegiatan *pretest* dan *posttest* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Selain itu, menguji efektivitas dalam penerapan pendekatan *problem solving* dengan pendekatan konvensional. Berikut dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

#### **Pendekatan *Problem Solving* dalam *Outdoor Education* Pendidikan Jasmani dapat Mempengaruhi Sikap Kemandirian Siswa**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen baik sebelum maupun setelah adanya *treatment*. Adapun hasil uji beda rata-rata menggunakan uji-W (*Wilcoxon*) *pretest-posttes* kelompok eksperimen pada Tabel 1, sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Uji-W Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen**

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-1,813 <sup>a</sup>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<b>,070</b>

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil uji-W kelompok eksperimen antara *pretest* dan *posttest* memiliki taraf signifikan tinggi, sebesar 0,070 (dua arah) terhadap *P-value (sig. 2-tailed)* > 0,05, namun dalam uji hipotesis hanya satu arah, sehingga taraf signifikansiyang diperoleh dibagi dua, maka nilai sebesar 0,035 terhadap *P-value (sig. 1-tailed)* ≤ 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Menyatakan bahwa, pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani dapat mempengaruhi sikap kemandirian siswa secara signifikan.

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang menggambarkan kegiatan dalam penelitian. Pada kegiatan awal siswa berinisiatif untuk menyiapkan diri menuju kelas dan sampai dengan menuju lapangan melalui bimbingan guru. Hal ini meliputi, berbaris dan memeriksa kebersihan dan kerapian diri, mengucapkan salam, berdo'a, sampai dengan menuju lapangan. Pelaksanaan pemanasan menggunakan permainan edukatif yang disesuaikan dengan kondisi lapangan serta dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Untuk memicu partisipasi siswa, guru memotivasi dengan "tepuk Konsentrasi". Siswa diberikan pertanyaan oleh guru seputar *outdoor education* untuk apersepsi terhadap materi ajar dengan cara mengaitkan dengan lingkungan maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk siswa memicu dalam mempelajari

materi yang akan disampaikan. Sebagaimana teori konstruktivisme menurut Piaget (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011, hlm. 107) bahwa, perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan "*schema/skema*" atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalama fisik dalam lingkungan di sekelilingnya.

Pada kegiatan inti, guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok. Siswa diberikan pertanyaan oleh guru, yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yaitu menyajikan materi ajar dalam bentuk masalah atau pertanyaan. Hal ini bertujuan untuk memahami atau mengidentifikasi permasalahan. Setiap kelompok mendiskusikan pertanyaan yang dijadikan masalah yang merupakan cara merencanakan penyelesaian masalah dengan beradu pendapat dan saling toleransi satu sama lain. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang merupakan masalah dengan melaksanakan rencana penyelesaian masalah dengan mempraktikkan. Setiap kelompok memeriksa kembali atau mengoreksi jawaban atau temuan dengan tanya-jawab dengan semua kelompok seperti diskusi besar. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah, menurut Kramers (dalam Wena, 2009, hlm. 60), "Secara operasional tahap-tahap pemecahan masalah sistematis terdiri atas empat tahap berikut. a. memahami

masalahnya, b. membuat rencana penyelesaiannya, c. melaksanakan rencana penyelesaian, dan d. memeriksa kembali atau mengecek hasilnya.”.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa belajar bagaimana cara menanamkan sikap disiplin yang ditunjukkan pada kegiatan awal, cara saling menghormati (toleransi) yang ditunjukkan pada kegiatan inti diskusi. Kemudian cara bertanggungjawab dan mengambil keputusan yang ditunjukkan melalui menjawab pertanyaan, serta cara bekerjasama dan menerima risiko melalui menjawab pertanyaan dengan

praktik. Serta cara memiliki jiwa empati melalui tanya-jawab.

**Pendekatan Konvensional dalam Outdoor Education Pendidikan Jasmani dapat Mempengaruhi Sikap Kemandirian Siswa**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol baik sebelum maupun setelah adanya *treatment*. Adapun hasil uji-t *pretest-posttest* kelompok kontrol disajikan pada Tabel 2, sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Uji Beda Rata-rata Pretest-Posttest Kelompok Kontrol**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pretest - Posttest	-2.33871	9.28205	1.66711	-5.74339	1.06597	-1.403	30	.171	

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi nilai *pretest* dan *posttest* sikap kemandirian siswa di kelompok kontrol menunjukkan bahwa taraf signifikan sebesar 0,171 (dua arah), sehingga lebih dari *P-value (sig. 2-tailed)*  $\geq 0,05$ , namun dalam uji hipotesis ini hanya satu arah sehingga nilai signifikansi dibagi menjadi dua, maka sebesar 0,085, sehingga lebih dari *P-value (sig. 1-tailed)*  $> 0,05$ , demikian  $H_0$  diterima. Jadi, kesimpulannya bahwa dengan pendekatan konvensional dalam *outdoor education* pendidikan jasmani tidak dapat mempengaruhi sikap kemandirian siswa.

Berikut pembahasan dari hasil penelitian yang menggambarkan

kegiatan dalam penelitian. Pada kegiatan awal guru mengkondisikan siswa dalam menyiapkan diri sebelum pembelajaran dengan cara memimpin berdo'a, membariskan siswa, mengecek kerapihan dan kebersihan, sampai dengan memberikan pemanasan statis dan dinamis yang dipimpin oleh guru sebelum pembelajaran, kemudian memberikan apersepsi kepada materi ajar dengan metode ceramah.

Dikarenakan pada kegiatan inti, menggunakan pendekatan konvensional artinya, pembelajaran yang digunakan menggunakan metode ceramah dan praktik. Penyampaian materi dengan cara ceramah disampaikan dan dijelaskan oleh guru, terkadang menggunakan demonstrasi juga untuk

memperagakan, dan yang terakhir dengan cara praktik dengan melakukan atau mempraktikkan materi sesuai intruksi guru. Meskipun demikian, *outdoor education* pendidikan jasmani menggunakan pendekatan konvensional mendapatkan antusias siswa yang sangat aktif ketika kegiatan berlangsung. Pada dasarnya, sikap kemandirian siswa bisa dibentuk melalui pendekatan apapun, namun hal ini bergantung kepada daya pendukung atau penghambat. Oleh karenanya, tidak heran, apabila pendekatan *problem solving* pun dapat memberikan pengaruh sikap kemandirian siswa.

**Efektivitas Pendekatan *Problem Solving* dalam *Outdoor Education* Pendidikan Jasmani terhadap Sikap Kemandirian Siswa**

Pengujian hipotesis ini bertujuan mengukur efektivitas pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa. Berikut hasil *posttest* uji rata-rata menggunakan uji-t pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Uji Beda Rata-rata Nilai *Posttest* Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Jenis Data	Varian	<i>Sig. 2-tailed</i>
<i>Posttest</i>	<i>Equal variances assumed</i>	<b>,007</b>

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa hasil *posttest* uji beda rata-rata atau uji-t memiliki signifikan kurang dari *P-value (sig. 2-tailed) ≤ 0,05*, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan rata-rata nilai *posttest* sikap kemandirian siswa kelompok eksperimen tidak sama dengan kelompok kontrol dengan menunjukkan sebesar 0,007, namun karena yang diujinya hanya satu arah, maka dibagi dua sehingga hasil sebesar 0,0035, maka memiliki signifikan kurang dari *P-value (sig. 1-tailed) ≤ 0,05*.

Berdasarkan hasil uji-t di atas, maka perlu dilakukan uji *gain* dengan perhitungan rumus berikut ini. Interpretasi bertujuan untuk melihat tafsiran secara lebih rinci, supaya efektivitas terlihat secara satu persatu. Selain terjadi peningkatan, masih banyak terjadi penurunan maupun nilai yang tetap. Hal ini diharapkan peneliti mampu menunjukkan efektivitas pendekatan *problem solving*. Berikut disajikan data hasil uji peningkatan (*gain*) pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Peningkatan Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

No	Siswa	Kontrol		Eksperimen	
		Gain normal	Interpretasi	Gain normal	Interpretasi
1	s1	0,08	Rendah	0,22	Rendah
2	s2	0,30	Sedang	0,20	Rendah
3	s3	0,30	Sedang	0,14	Rendah

No	Siswa	Kontrol		Eksperimen	
		Gain normal	Interpretasi	Gain normal	Interpretasi
4	s4	0,00	Tetap	-0,67	Penurunan
5	s5	-0,04	Tetap	-0,30	Penurunan
6	s6	0,00	Tetap	0,03	Rendah
7	s7	0,22	Rendah	0,18	Rendah
8	s8	-0,40	Penurunan	-0,37	Penurunan
9	s9	-1,87	Penurunan	-0,54	Penurunan
10	s10	0,23	Rendah	0,18	Rendah
11	s11	-0,40	Penurunan	-0,25	Penurunan
12	s12	-0,11	Penurunan	0,31	Sedang
13	s13	0,15	Rendah	-0,11	Penurunan
14	s14	0,30	Sedang	0,08	Rendah
15	s15	0,40	Sedang	0,11	Rendah
16	s16	0,16	Rendah	0,23	Rendah
17	s17	0,50	Sedang	0,14	Rendah
18	s18	-0,19	Penurunan	0,19	Rendah
19	s19	0,31	Sedang	-1,03	Penurunan
20	s20	0,24	Rendah	0,35	Sedang
21	s21	-0,45	Penurunan	0,06	Rendah
22	s22	-0,18	Penurunan	0,21	Rendah
23	s23	-0,48	Penurunan	0,06	Rendah
24	s24	-0,39	Penurunan	0,07	Rendah
25	s25	0,47	Sedang	0,23	Rendah
26	s26	0,35	Sedang	0,31	Sedang
27	s27	-0,06	Penurunan	-0,23	Penurunan
28	s28	0,08	Rendah	0,41	Sedang
29	s29	0,48	Sedang	0,32	Sedang
30	s30	0,06	Rendah	0,50	Sedang
31	s31	-0,08	Penurunan	-0,05	Penurunan
32	s32			0,46	Sedang
33	s33			0,07	Rendah
34	s34			0,25	Rendah
Rata-rata		<b>0,0</b>	<b>Tetap</b>	<b>0,052</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan uji gain normal pada Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil uji peningkatan (*gain normal*) hanya kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan sebesar 0,052 dengan interpretasi rendah, maka menyimpulkan hipotesis, dihitung dengan perbandingan. Berikut rumusan hipotesis  $H_1 : \mu_1 < \mu_2, \mu_1 = 0,0$  (dengan interpretasi tetap), sedangkan  $\mu_2 = 0,052$  (dengan interpretasi rendah). Akan tetapi, hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik

dibanding kelompok kontrol dengan perbedaan sebesar 0,052. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga efektivitas pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa.

Pembahasan disesuaikan dengan hasil penelitian dengan didasari beberapa teori di dalamnya. Dengan adanya perbedaan peningkatan sikap kemandirian siswa yang berasal dari *pretest-posttest* kelompok eksperimen bisa dikatakan efektif. Oleh karenanya,

untuk mendukung efektivitas pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa, maka peneliti memberikan hasil perhitungan koefisien determinasi, ternyata pendekatan *problem solving* memiliki pengaruh lebih besar terhadap sikap kemandirian siswa dengan hasil perhitungan kontribusi kelompok eksperimen sebesar 40,57% serta 12,32% kelompok kontrol.

Berdasarkan hal tersebut pendekatan *problem solving* memiliki efektivitas dibanding pendekatan konvensional terhadap sikap kemandirian siswa. Pada pendekatan *problem solving* terdapat komponen yang dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa, diantaranya ialah komponen belajar lewat pengalaman. Sebagaimana Suharsono (dalam Wena, 2009, hlm. 52) tentang perolehan informasi yang terjadi secara satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Hal tersebut memberikan penguatan kepada salahsatu prinsip utama dalam pendidikan, yaitu teori tiga prinsip pendidikan Piaget (Husdarta dan Kusmaedi, 2012, hlm. 217), peranan guru dalam proses pembelajaran ialah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa membangun sendiri khasanah pengetahuan, sikap dan psikomotornya dengan jalan mengarahkan mencari pengalaman sendiri. Piaget sependapat dengan prinsip pendidikan “dari konkrit menuju abstrak”, dari khusus menuju umum, (Pestalozzi, dalam Husdarta dan Kusmaedi, 2009).

### KESIMPULAN

Berdasarkan perolehan data yang kemudian diolah dan dianalisis dari penelitian yang telah dilaksanakan pada

siswa kelas IV di SDN Panyingkiran III dan SDN Ketib selama 10 kali pertemuan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Hipotesis a rumusan masalah 1 diterima, sehingga pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani dapat mempengaruhi sikap kemandirian siswa. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji beda rata-rata *pretest* dan *posttest* dikelompok eksperimen dengan menggunakan uji-W (*Wilcoxon*) dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) yang menunjukkan *P-Value* (sig.) 0,035, yang berarti kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Hipotesis b rumusan masalah 1 ditolak, sehingga pendekatan konvensional dalam *outdoor education* pendidikan jasmani dapat mempengaruhi sikap kemandirian siswa. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji beda rata-rata *pretest* dan *posttest* dikelompok kontrol dengan menggunakan uji-t bebas dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) yang menunjukkan *P-Value* (sig.) 0,085, yang berarti kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
3. Hipotesis c rumusan masalah 2 diterima, sehingga efektivitas pendekatan *problem solving* dalam *outdoor education* pendidikan jasmani terhadap sikap kemandirian siswa. dilakukan dua pengujian yaitu, uji beda rerata (uji-t) menggunakan nilai *posttest* sikap kemandirian siswa kelompok eksperimen tidak sama dengan kelompok kontrol dengan menunjukkan *P-value* (sig. 2-tailed) sebesar 0,007, namun karena yang diujinya hanya satu arah, maka dibagi dua sehingga hasil sebesar 0,0035, maka memiliki signifikan

kurang dari  $P$ -value (*sig. 1-tailed*)  $\leq 0,05$ . Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji peningkatan *pretest* dan *posttest* dikelompok kontrol dengan menggunakan uji *gain* dengan kriteria dna interpretasi yang telah ditetapkan. Berdasarkan rata-rata hasil menunjukkan hanya kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan sebesar 0,052 dengan interpretasi rendah, maka menyimpulkan hipotesis, dihitung dengan perbandingan. Berikut rumusan hipotesis  $H_1 : \mu_1 < \mu_2$ ,  $\mu_1 = 0,0$  (dengan interpretasi tetap), sedangkan  $\mu_2 = 0,052$  (dengan interpretasi rendah). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

4. Faktor pendukung dan penghambat penelitian adalah catatan lapangan, lembar observasi kinerja guru, dan koefisien determinasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. N., (2011). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Problem Solving pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011-2012*. (Skripsi). Pendidikan Matematika. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Tulungagung. [Offline]. Diakses dari artikel jurnal pendidikan. Pdf. Tanggal 24 Januari 2016.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (edisi ketiga). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmara, A. (2010). *Penjas Orkes Kelas IV*. Jakarta: CV. Thursina.
- Budiamin, A., dkk. (2006) *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS.
- Dokumen BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: BP Dharma Bakti.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (edisi ketiga). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erminawati. (2009). *Penjelajahan dan Olahraga Alam*. Jakarta Selatan: Ricardo.
- Herdiawan, H. (2014). *Meningkatkan Nilai-nilai Kerjasama Siswa dalam Materi Outdoor Education melalui Aktivitas Permainan Petualangan Kelas V SDN Pasirhuni Tahun Pelajaran 2013/2014 Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang*. (Skripsi). Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Sumedang.
- Husamah. (2013). *Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Husdarta dan Kusmaedi, N. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ismail, A. (2006). *Education Games Menjadi Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Kardjono, J. (2008). *Outdoor Education*. [Offline]. Diakses dari artikel jurnal. Pdf. Tanggal 25 Januari 2014.
- Lestarini, R. (2015). *Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SDN se-Kecamatan Pakualaman Tahun Pelajaran 2014/2015 Yogyakarta*. [Offline]. Diakses dari artikel jurnal

- pendidikan. Pdf. Tanggal 24 Januari 2016.
- Lutan, R. (2001). *Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Mardiyatmo, E. T. (2010). *Tutorial untuk Para Fasilitator dan Instruktur*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Learn2Live 'n Live2Learn.
- Mauludin, D.A. (2004). *Presepsi Siswa Kelas VI terhadap Minat Pembelajaran Pendidikan Luar Kelas di SDN Ciporeat Kota Bandung*. (Skripsi). Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani. Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, Sumedang.
- Permatasari, H. R. (2013). *Penerapan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Operasi Bilangan Bulat*. (Skripsi). Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. [Offline]. Diakses dari [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu). Pdf. Tanggal 24 Januari 2016.
- Rahayu, E.T. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Riduwan, M. B. A. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rudianto. (2010). *24 Jam Mengubah Perilaku dengan Outbound Training*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rosdiani. (2013). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rukmana, A., dkk. (2009). *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. (edisi kelima). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, A. (2009). *Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV. Bintang Waliartika.
- Suherman, A. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Bintang Waliartika.
- Sundayana, R. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarso dan Sumarya. (2010). *Penjas Orkes Kelas IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. (edisi kedua). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (edisi ketiga). Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.